



Literasi Zakat Mahasiswa Muslim Indonesia



Ainia Alfathiah
Alumnus S1 Ilmu Ekonomi Syariah FEM IPB



Dr Laily Dwi Arsyianti
Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Syariah FEM IPB



Yekti Mahanani
Staf Pengajar Departemen Ilmu Ekonomi Syariah FEM IPB

Potensi penghimpunan zakat di Indonesia terbilang cukup besar. Hasil dari penelitian Firdaus *et al* (2012) menunjukkan bahwa potensi penghimpunan zakat di Indonesia mencapai 3,4 persen dari total GDP.

Namun penghimpunan yang berhasil dilakukan oleh organisasi pengelola zakat hanya mencapai 1 persen dari 3,4 persen tersebut. Jika kita melihat perbandingan nilai potensi terhadap realisasi penghimpunan zakat, terdapat *gap* yang cukup besar sehingga diperlukan upaya-upaya edukasi kepada masyarakat terkait pengetahuan tentang zakat yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas dalam menunaikan zakat.

Edukasi dan literasi dalam membangun kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kewajiban membayar zakat menjadi sangat penting. Literasi diartikan kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Dalam ajaran Islam literasi juga merupakan perintah dari Allah yang terdapat pada firmannya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).” (QS al-'Alaq: 1-5)

Islam merupakan ajaran yang melekat pendidikan. Pada masa Rasulullah dan Khalifah Rasyidah juga sudah terdapat praktik *baitul maal* yang secara tidak langsung membutuhkan pemahaman akan literasi keuangan. Umat Islam diperintahkan untuk menuntut ilmu melalui ayat ini.

Indeks Literasi Zakat merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh sebaran tingkat pemahaman tentang zakat baik dalam skala nasional maupun daerah (Puskas BAZNAS, 2019). Indeks ini bertujuan untuk memetakan tingkat literasi masyarakat dan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam mengambil keputusan terkait edukasi zakat.

Badan Amil Zakat Nasional atau BAZNAS telah melakukan penelitian survei tingkat literasi masyarakat Indonesia terhadap zakat pada tahun 2020

dengan nilai indeks sebesar 66,7. Besaran nilai tersebut masuk ke dalam kategori *medium literacy*. Hasil tersebut menunjukkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait zakat yang merupakan instrumen wajib bagi umat muslim.

Perguruan tinggi (PT) merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu guna memenuhi kebutuhan pembangunan negara.

Saat ini jumlah perguruan tinggi di Indonesia tercatat sebanyak 4.504 unit dengan jumlah mahasiswa diperkirakan sebanyak 7,5 juta jiwa (Kemristekdikti 2019).

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 20 Ayat 2). Ketiga hal ini harus dijalankan secara seimbang berlandaskan Tri Dharma perguruan tinggi dan disesuaikan mengikuti perkembangan zaman (Lian 2019).

Mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dan sumber literasi yang dapat dipercaya bagi masyarakat karena menjalankan misi perguruan tinggi yaitu pendidikan dan mengabdikan pada masyarakat. Edukasi disampaikan agar masyarakat memahami zakat dan dapat meningkatkan partisipasinya dalam pembayaran zakat.

Pada tahun 2019 Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) bekerjasama dengan ahli ekonomi syariah di perguruan tinggi menyusun panduan pelaksanaan program kegiatan Kuliah Kerja Nyata- Tematik (KKN-T) Ekonomi Syariah.

Program ini ditujukan sebagai salah satu media untuk mengedukasi masyarakat Indonesia dari berbagai penjuru desa demi pengembangan ekonomi dan keuangan syariah kedepannya, termasuk untuk meningkatkan literasi.

Program ini terdiri dari berbagai kegiatan edukasi diantaranya terkait keuangan syariah, rantai nilai halal, ekonomi digital dan sebagainya. Pada program penguatan keuangan syariah dilakukan sosialisasi dan edukasi terkait keuangan syariah baik lembaga keuangan syariah dan zakat.

Gambar 1 Karakteristik Responden

KARAKTERISTIK	KETERANGAN	JUMLAH (ORANG)
Jenis kelamin	Laki-laki	74
	Perempuan	26
Jenjang pendidikan	Diploma tiga	5
	Strata satu	70
	Strata dua	24
	Strata tiga	1
Universitas	64 universitas berpartisipasi	100
Daerah	Berasal dari 48 kabupaten/kota	100

Sumber: Olah Data Penulis

Edukasi terkait zakat yang disampaikan mencakup seluruh aspek mulai dari pengertian zakat hingga urgensi lembaga zakat maupun pengumpulan zakat. Mahasiswa sebagai *agent of change* dapat membantu desa menguatkan atau membangun unit pengelola zakat di desa, atau masyarakat di sekitar domisili mahasiswa, agar partisipasi masyarakat terhadap zakat dapat dioptimalkan.

Pemetaan terhadap tingkat literasi mahasiswa perlu dilakukan, salah satunya dengan menggunakan Indeks Literasi Zakat yang telah diperkenalkan oleh Puskas BAZNAS agar nantinya mahasiswa dapat menyampaikan literasi dengan kemampuan yang baik dan terukur.

Data dan hasil penelitian

Data pada penelitian Indeks Literasi Zakat diperoleh dengan cara mengajukan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria. Karakteristik sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa muslim dan masih berstatus mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Indonesia.

Metode estimasi dalam penghitungan kuantitatif pada ILZ menggunakan metode *simple weight index* yang mana setiap indikator akan diberikan nilai bobot yang sama (Puskas BAZNAS 2019).

Penelitian ini merupakan hasil wawancara dari 100 orang responden mahasiswa dari berbagai jenjang perguruan tinggi baik diploma maupun strata satu, dua dan tiga. Penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner ke berbagai wilayah di Indonesia yakni dengan skala nasional. Karakteristik responden dijelaskan menurut jenis kelamin, jenjang pendidikan dan tempat menempuh pendidikan.

Berdasarkan penelitian, tingkat literasi zakat mahasiswa di Indonesia dengan menggunakan indeks literasi zakat adalah sebesar 88,64. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi mahasiswa di Indonesia berada pada tingkat literasi yang tinggi atau disebut *well literate*.

Nilai ILZ diperoleh dari penjumlahan dimensi pengetahuan dasar tentang zakat dan dimensi pengetahuan lanjutan tentang zakat. Setiap dimensi tersebut memiliki lima variabel yang juga terdiri dari beberapa indikator pada setiap dimensi. Nilai ILZ pada penelitian ini didapatkan di tahap perhitungan indeks yang paling akhir

Tingkat literasi zakat mahasiswa di Indonesia dengan menggunakan indeks literasi zakat adalah sebesar 88,64. Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi mahasiswa di Indonesia berada pada tingkat literasi yang tinggi atau disebut well literate.

yaitu penjumlahan dari tiap dimensi yang ada.

Pada gambar diatas dapat dilihat dimensi pengetahuan dasar zakat memiliki skor sebesar 58.61 terhadap bobot dimensinya. Dimensi pengetahuan dasar zakat memiliki nilai indeks sebesar 90.16.

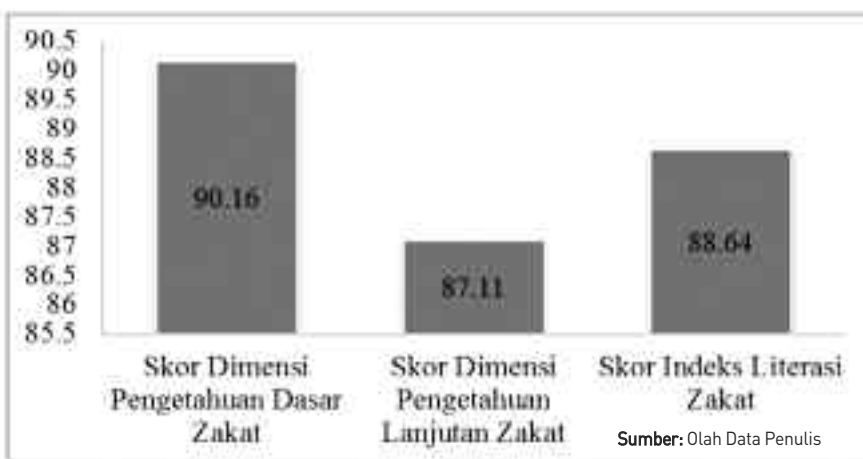
Angka ini merupakan jumlah yang cukup tinggi di mana jumlah ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup memahami dengan baik baik teori, landasan maupun hukum dasar zakat.

Sedangkan dimensi pengetahuan lanjutan tentang zakat memiliki nilai yang cukup baik juga yaitu sebesar 87.11. Jumlah ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa cukup memahami teknis pelaksanaan, dampak, instrumen pembayaran maupun lembaga zakat.

Keterbatasan penelitian ini adalah responden merupakan mahasiswa yang dijangkau melalui jaringan Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI). Hasil yang diperoleh pun dapat sesuai dengan perkiraan.

Namun, keterbatasan ini dapat dijadikan peluang bahwa peningkatan literasi zakat dapat melibatkan dan memberdayakan jaringan FOSSEI yang telah matang. Wallahu a'lam. ■

TABEL 2 HASIL INDEKS LITERASI ZAKAT



TSAQOFI

PAU dan Penguatan Ekosistem Wakaf



Dr Irfan Syaqui Beik
Ekonom Syariah FEM IPB dan Anggota BWI

Salah satu terobosan penting yang dilakukan Badan Wakaf Indonesia (BWI) adalah mengkonsolidasikan perguruan-perguruan tinggi yang ada, khususnya yang memiliki program studi atau pusat studi terkait ekonomi dan keuangan syariah, untuk berhimpun dalam satu wadah yang bernama Pusat Antar Universitas (PAU) bidang perwakafan, atau disingkat dengan PAU Wakaf.

PAU Wakaf ini resmi diluncurkan oleh Ketua BWI Prof Mohammad Nuh di kampus UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung pada hari Kamis, 18 Maret 2021. Selain PAU Wakaf, pada saat yang sama juga telah diluncurkan BWI Working Paper Series (BWPS), sebagai media publikasi gagasan, pemikiran dan riset wakaf kontemporer, dan Indeks Wakaf Nasional (IWN) sebagai alat ukur pengelolaan wakaf nasional.

Peluncuran PAU Wakaf ini memiliki arti yang sangat penting dalam memperkuat ekosistem wakaf nasional yang tengah dikembangkan oleh BWI saat ini. Ini dikarenakan posisi perguruan tinggi sebagai salah satu *stakeholder* strategis dalam gerakan wakaf nasional.

Kehadiran PAU Wakaf diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan edukasi wakaf masyarakat, sehingga kesadaran masyarakat untuk berwakaf semakin meningkat. Paling tidak, ada empat fokus utama yang melandasi program-program PAU Wakaf ke depan.

Pertama, keberadaan PAU diharapkan dapat memfasilitasi pe-

ngembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang perwakafan, baik pada aspek pendidikan, penelitian, maupun pengabdian masyarakat. Pada sisi pendidikan, PAU Wakaf diharapkan dapat ikut membantu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikembangkan di kampus-kampus, melalui program atau kegiatan pendidikan yang dapat dikonversi menjadi SKS para mahasiswa di kampus.

Demikian pula halnya dengan penelitian, dimana PAU Wakaf diharapkan dapat menjadi *hub* yang menghubungkan antara peneliti di satu kampus dengan peneliti di kampus lainnya, untuk dapat berkolaborasi menghasilkan penelitian yang bermanfaat dalam pengembangan wakaf nasional. PAU bisa menjadi tempat pertukaran ide dan gagasan penelitian diantara para anggotanya.

Sementara pada aspek pengabdian masyarakat, PAU Wakaf diharapkan dapat menjadi laboratorium praktik dan implementasi konsep wakaf pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti bagaimana mempraktikkan konsep wakaf produktif di sektor pertanian kepada masyarakat desa sehingga memberikan dampak pada penguatan sektor pertanian di pedesaan.

Kedua, fokus PAU Wakaf adalah pada *knowledge production*, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan produksi pengetahuan, khususnya dalam melahirkan beragam teori dan ilmu baru di bidang perwakafan yang diharapkan dapat menjadi re-

ferensi dunia.

Belajar dari kesuksesan zakat melalui Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS yang mampu melahirkan banyak pengetahuan dan teori baru di bidang perzakatan, keberadaan PAU Wakaf diharapkan juga mampu memerankan hal tersebut, menjadi *hub* dalam memproduksi pengetahuan baru di bidang wakaf. Bukan sekedar baru, namun juga aplikatif dan *high impact* terhadap sistem perwakafan nasional.

Hal ini dapat dicapai ketika PAU Wakaf mampu mendorong para anggotanya untuk melakukan berbagai kajian dan kegiatan inovatif yang mengarah pada lahirnya teori dan pengetahuan wakaf yang baru. Dengan kata lain, PAU Wakaf ini diharapkan bisa menghasilkan *high impact knowledge*. Oleh karena itu, peluncuran Indeks Wakaf Nasional diharapkan menjadi semangat baru dalam */knowledge production/* ini. IWN adalah alat ukur pengelolaan wakaf yang pertama di dunia.

Ketiga, keberadaan PAU Wakaf diharapkan dapat memperkuat proses transformasi digital dan pengembangan sistem database perwakafan yang saat ini tengah dikembangkan oleh BWI.

Transformasi digital adalah kebutuhan dasar dunia wakaf hari ini. Di tengah perubahan kondisi masyarakat yang semakin dekat dengan kehidupan digital, maka sektor perwakafan harus mampu beradaptasi melalui pengembangan digitalisasi yang mampu mengakomodasi proses bisnis pengelolaan wakaf. Misalnya,

bagaimana mengembangkan e-services dalam hal pendaftaran nazir dan pendataan aset-aset wakaf, dan mengembangkan saluran *digital fundraising* dalam pengumpulan wakaf uang. Intinya, melalui digitalisasi ini diharapkan ada peningkatan kualitas ekosistem wakaf yang tengah dibangun BWI.

Sedangkan terkait database, maka proses digitalisasi yang dilakukan diharapkan dapat menjadi jalan penyediaan data yang diperlukan.

Salah satu kelemahan pengelolaan wakaf hari ini antara lain terletak pada ketersediaan data yang valid dan *reliable* sebagai referensi publik, termasuk referensi penelitian. Karena itu, pembenahan basis data melalui digitalisasi ini menjadi program yang sangat penting dan strategis.

Keempat, fokus PAU Wakaf adalah pada penguatan advokasi dan literasi wakaf. Pada sisi advokasi, PAU Wakaf diharapkan dapat memberikan berbagai input dan masukan yang berharga terhadap penguatan regulasi dan kebijakan wakaf di Indonesia, termasuk evaluasi terhadap regulasi yang telah dijalankan selama ini.

Sementara pada sisi literasi, PAU Wakaf diharapkan dapat memperkuat diseminasi informasi perwakafan, termasuk penyebaran produk-produk pengetahuan baru kepada masyarakat, agar literasi publik semakin meningkat. Peningkatan literasi ini diyakini akan membuat optimalisasi potensi wakaf bisa dilakukan dengan lebih baik. Wallahu a'lam. ■